

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S) “MERI REJEKI” DESA REJOSOPINGGIR

¹ Arimurti Kriswibowo, ² Madania Uki Anindita, ³ Isna Yunita Sari, ⁴ Rofiah Inggil Pangestu

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Publik, UPN Veteran Jawa Timur

arimurti.adne@upnjatim.ac.id, Madaniauki07@gmail.com, lsnayunita1@gmail.com, inggilrofia1999@gmail.com

Surabaya, Indonesia

Abstract

Community Empowerment in Rejosopinggir Village, Tembelang District, Jombang Regency by the Meri Rejeki Self-Supporter Farmer's Agriculture and Rural Training Center (FAR-TC) group is currently in the spotlight. This self-help group was the representative of East Java Province in the National Agribusiness competition. The existence of the Meri Rejeki FAR-TC group was motivated by the strong desire of the Rejosopinggir village community, especially breeders, to improve the economy. The Meri Rejeki FAR-TC is expected to be able to directly play an active role in development through human resource development in the form of training and apprenticeship for farmers and breeders and the community in Rejosopinggir Village. The purpose of this study was to determine how the community empowerment process carried out by the Meri Rejeki FAR-TC group to the community of Rejosopinggir village. Community empowerment carried out by the Meri Rejeki FAR-TC is measured using the empowerment model according to D. Geroy (1998: 57-65), where there are 3 empowerment model strategies, including: 1) coaching or mentoring, 2) modeling, and 3) career. This research uses qualitative research methods, descriptive. The results of this study indicate that the Meri Rejeki FAR-TC group has succeeded in empowering the community, especially the residents of Rejosopinggir Village, Tembelang District, Jombang Regency.

Keywords: Community Empowerment; FAR-TC; Self-Help Groups

Abstrak

Pemberdayaan Masyarakat Desa Rejosopinggir, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang oleh kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki untuk saat ini menjadi sorotan. Kelompok swadaya ini pernah menjadi perwakilan Provinsi Jawa Timur dalam ajang perlombaan Agribisnis Nasional. Keberadaan kelompok P4S Meri Rejeki dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat masyarakat Desa Rejosopinggir khususnya para peternak untuk meningkatkan perekonomian. P4S Meri Rejeki diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan melalui pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan maupun permagangan bagi petani maupun peternak dan masyarakat di Desa Rejosopinggir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok P4S Meri Rejeki kepada masyarakat desa rejosopinggir. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P4S Meri Rejeki diukur menggunakan model pemberdayaan menurut D. Geroy (1998: 57-65), dimana terdapat 3 strategi model pemberdayaan, diantaranya: 1) pembinaan atau mentoring, 2) modeling, dan 3) karir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok Pusat P4S Meri Rejeki telah berhasil dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya warga Desa Rejosopinggir, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang..

Keywords: Kelompok Swadaya; P4S; Pemberdayaan Masyarakat

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki tujuan negara untuk kesejahteraan masyarakatnya. Begitupula dengan negara Indonesia memiliki tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yang berbunyi "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsadan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...".

Dengan begitu, tujuan berbangsa dan bernegara yang dirumuskan oleh pendiri bangsa Indonesia merupakan kebutuhan dan cita-cita universal agar terwujudnya kesejahteraan (welfare) bagi seluruh warga negara Indonesia, baik secara kelompok maupun individu. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya dalam segi sandang, pangan dan papan tetapi juga menyangkut kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik, mental dan spiritual.

Negara memiliki berbagai upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Upaya – upaya untuk tercapainya perbaikan kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas, dalam pengertian ini disebut sebagai upaya "pembangunan". Pembangunan merupakan segala upaya yang terus – menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik (Mardikanto & Soebiato, 2017).

Pembangunan di Indonesia yang dilaksanakan secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia secara adil dan merata. Hasil dari pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap diharapkan dapat memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, baik pada tatanan sosial ekonomi maupun budaya (Imron et al., 2011). Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan – usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Di sini masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan per kehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemu-kenali solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri (Mardikanto & Soebiato, 2017).

Untuk melaksanakan pembangunan agar tercapainya kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat di desa. Dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan, pemerintah memiliki peran penting untuk mendorong terwujudnya sebuah kesejahteraan. Salah satunya adalah dengan memberikan program-program yang mendukung kesejahteraan.

Pentingnya menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan di Indonesia menunjukkan perubahan paradigma pembangunan dari pendekatan pertumbuhan (growth approach) kepada pendekatan kemandirian (self-reliance approach). Ada lima paradigma yang mendasari proses pelaksanaan pembangunan di suatu negara, yaitu pertumbuhan, welfare state, neo ekonomi, structuralize dan humanizing. Namun, kelima paradigma ini hanya bergerak pada tiga dimensi yaitu: pertumbuhan, kesejahteraan, dan people centered. Kesejahteraan ini dapat terwujud dengan dibentuknya kelompok swadaya masyarakat di Desa.

Menurut Dwiyanto (2006:56) yang dikutip dari La Ode Muhammad Elwan. (2019) bahwa pemberian pelayanan publik oleh aparat pemerintah kepada masyarakat (publik) merupakan perwujudan dan fungsi aparat negara sebagai pelayan masyarakat (abdi), disamping sebagai abdi negara. Dalam konteks ini masyarakatlah sebagai aktor utama (pelaku) pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan suasana yang menunjang kegiatan-kegiatan dari masyarakat tersebut. Pada kondisi ini aparat negara dituntut untuk lebih mampu memperbaiki kinerjanya (pelayanan prima) dan diharapkan lebih mampu merumuskan konsep atau menciptakan iklim yang kondusif, sehingga sumber daya pembangunan dapat menjadi pendorong percepatan terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Pelayanan yang telah menunjuk kepada aturan formal dianggap telah memenuhi sendi-sendi pelayanan yang baik dan aparat pelayanan dianggap telah konsisten dalam menerapkan aturan hukum pelayanan, (La Ode Muhammad Elwan, 2019)

Bentuk pelayanan yang dimaksud adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah bentuk usaha yang dilakukan masyarakat dengan modal terbatas dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan perekonomian rakyat dan mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Salah satu cara dengan membina pengangguran di masyarakat. Salah satu cara dengan membina para pelaku Kelompok Swadaya Masyarakat agar dapat meningkatkan usahanya serta memiliki potensi yang cukup strategis dalam perekonomian daerah. Selain itu Kelompok Swadaya Masyarakat merupakan awal dari pertumbuhan badan usaha kecil, dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat (Nugroho et al., 2012). Kabupaten Jombang saat ini baru memiliki 7 Lembaga P4S yang berkembang dengan klasifikasi kelas yang berbeda-beda, antara lain kelas utama, kelas madya, dan kelas pratama. Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki P4S dengan klasifikasi kelas yang beragam, antara lain P4S Sedulur Tani merupakan lembaga P4S yang mendapat predikat kelas tertinggi di Kabupaten Jombang dengan kelas "utama" dan P4S Meri Rejeki juga telah mendapat predikat kelas "Utama", diikuti oleh P4S Mitra Tani, P4S Naturaid kedua P4S tersebut memperoleh predikat

kelas "Madya" dan selanjutnya P4S pemula yang mendapat predikat "Pratama" adalah P4S Etawasalam, P4S Sahabat Tani, dan P4S Gondo Arum (Pusat Pelatihan Pertanian Kementerian Pertanian 2019).

Kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki memiliki tujuan untuk dapat memberdayakan dan menggerakkan masyarakat desa demi terciptanya tatanan sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dan berkelanjutan melalui pelaksanaan, pengembangan dan pemanfaatan hasil-hasil di bidang pertanian sehingga dapat mewujudkan suatu kesejahteraan yang serasi, seimbang dan selaras antar kebutuhan material dan spiritual.

Melalui perannya sebagai P4S, kelompok ini telah banyak dituangkan dalam bentuk pembinaan serta pelatihan. Kelompok P4S Meri Rejeki dalam puncaknya pernah menjadi tuan rumah klaster itik dan unggas dalam acara Pekan Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2013 dan meraih Juara 1 Lomba Ternak Tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2015. Kelompok P4S Meri Rejeki ini juga ditunjuk untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Lomba Agribisnis tingkat Nasional dan hasilnya mendapatkan juara 3. Keberhasilan kelompok Meri Rejeki tidak semata-mata dari usaha kelompok sendiri, namun juga ada campur tangan pemerintah melalui dinas terkait yang selalu memberikan pembinaan.

Dengan adanya hal tersebut maka peneliti mengangkat judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Pusat Pelatihan Dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki Desa Rejosopinggir" guna mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki kepada masyarakat Desa Rejosopinggir.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2021.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Maka sumber data yang digunakan adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancara, sumber data tertulis, dan foto. Subjek sasaran penelitian ini adalah pengurus, anggota kelompok, dan informan pendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah pengurus dan anggota yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yaitu :

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki Desa Rejosopinggir.

Tujuan diselenggarakannya sebuah pemberdayaan masyarakat adalah agar dapat mensejahterahkan masyarakat di Desa Rejosopinggir, utamanya pada masyarakat peternak. Cara yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat bisa melalui program-program yang sekiranya mampu mendorong masyarakat agar lebih maju. Masyarakat Desa Rejosopinggir yang bermatapencarian sebagai peternak membutuhkan pendampingan dalam kegiatan peternakan mereka, peternak perlu diperkenalkan dengan berbagai macam program pemberdayaan dan melalui kelompok P4S ini diharapkan peternak dapat lebih terampil sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat agar memiliki kemampuan yang dapat mempermudah masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Tahap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pengurus dan anggota kelompok. Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki diselenggarakan melalui berbagai macam program seperti program pelatihan, program study banding, program pertemuan rutin bulanan, dan program produksi makanan olahan hasil ternak.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri Rejeki untuk menilai program yang diberikan sudah berhasil atau belum untuk masyarakat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok dan menyajikan apa saja kekurangan yang ada dalam program. Kelompok P4S Meri Rejeki saat ini beranggotakan 20 anggota dengan 3 pengurus inti didalamnya yakni ketua, sekretaris dan bendahara.

Pemberdayaan yang diselenggarakan oleh kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) memberikan pengetahuan bagi peternak itik di desa Rejosopinggir dengan baik. Dengan adanya ilmu yang didapat dalam mengikuti pemberdayaan P4S Meri Rejeki memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok P4S.

Pemberdayaan masyarakat ini telah memberikan hasil yang nyata bagi peternak yaitu dengan meningkatnya hasil dari ternak itik. Beberapa dari program yang dilaksanakan kelompok P4S Meri Rejeki yang berupa pelatihan dengan didampingi oleh pengurus kelompok P4S sehingga para peternak dapat meningkatkan hasil panen ternak itik dan dapat mensejahterakan masyarakat. Bukan hanya hasil ternak itik saja namun juga dapat dilihat dari hasil olahan bebek yang merupakan bagian dari ternak itik di desa Rejosopinggir. Selain itu, bagi peternak itik juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar di Rejosopinggir sehingga dapat membantu anggota kelompok P4S.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Meri rejeki dapat dilihat melalui konsep model pemberdayaan dari Garry D. Geroy. Terdapat 3 strategi model pemberdayaan menurut Geroy yaitu pembinaan/ mentoring, modeling dan karir. Dengan ketiga strategi tersebut peneliti melihat proses pemberdayaan yang dilakukan melalui kelompok P4S Meri Rejeki.

Pembinaan atau mentoring merupakan suatu proses yang direncanakan secara informal untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola potensi dengan mandiri. Tujuan adanya pembinaan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan mengubah perilaku atau kebiasaan tidak baik dalam masyarakat dengan hal yang lebih efektif dengan pembelajaran.

Dalam proses pembinaan ini terkait pemberdayaan masyarakat P4S Meri Rejeki memiliki program yang bernama pertemuan rutin bulanan. Program ini bertujuan untuk mengevaluasi dan saling memberi masukan berupa binaan untuk mengetahui progres hasil peternakan. Dengan adanya program ini para peternak di Desa Rejosopinggir merasa terbantu karena bisa mendapatkan masukan dan binaan dalam pengelolaan ternak itik.

Pemodelan merupakan pelatihan berbasis keterampilan. Pemodelan biasanya menggunakan diskusi, demonstrasi, role playing, dan keterampilan yang dapat diajarkan. Pemodelan merupakan cara efektif untuk mengembangkan keterampilan dan mengubah perilaku individu. Pemodelan dapat dilakukan dengan menetapkan standar yang tinggi, memberikan contoh, menjelaskan nilai-nilai yang jelas dengan memberi contoh perilaku sesuai aturan, pada akhirnya akan membangun komitmen yang merupakan proses dari pemberdayaan.

Indikator Permodelan dalam P4S Meri Rejeki dapat dilihat dengan adanya program pelatihan yang disediakan oleh P4S Meri Rejeki. Program pelatihan yang diberikan oleh P4S Meri Rejeki berupa pelatihan kepada para peternak di Desa Rejosopinggir maupun luar desa. Selain itu program pelatihan yang diberikan oleh P4S Meri Rejeki juga menerima berupa program kunjungan dari kalangan siswa maupun mahasiswa. P4S Meri Rejeki juga memiliki program study banding antar P4S yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah ilmu.

Seleksi yang tepat, penempatan dan pengasuhan di definisikan sebagai jalur karir yang akan dikembangkan. Dalam pengembangan karir dibutuhkan pengakuan prestasi, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan rasa komitmen supaya dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam indikator karir dapat dilihat dengan adanya prestasi yang telah diperoleh kelompok P4S Meri Rejeki. Kelompok yang baru saja dibentuk pada tahun 2010 dengan dana swadaya telah mendapatkan prestasi yang luar biasa dalam kurun waktu 5 tahun. Kelompok P4S Meri Rejeki merupakan kelompok P4S yang mewakili Kabupaten Jombang dalam ajang lomba Agribisnis tingkat Jawa Timur pada tahun 2015 dan berhasil mendapat Juara 1 sehingga kelompok P4S Meri Rejeki ditunjuk untuk mewakili lomba agribisnis tingkat nasional tahun 2016 dan berhasil membawa penghargaan Juara 3 Nasional.

Selain itu, indikator karir ini juga merupakan faktor yang mendukung suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok P4S Meri Rejeki. Hal tersebut dapat diketahui bahwa melalui jalur karir, pengakuan prestasi, peningkatan tanggung jawab dan peluang untuk kemajuan menumbuhkan rasa komitmen dan kepuasan kerja. Seperti apa yang telah dikemukakan dalam teori model pemberdayaan menurut Gery D. Geroy bahwa manajer mendapatkan rasa hormat tertinggi dari karyawan mereka, peduli dengan tujuan, jalur karir dan pertumbuhan, posisi yang didukung, serta bekerja pada gaya yang manajemen yang sukses. Jenis pengembangan melalui jalur karir ini membuat karyawan cocok dengan pekerjaan dan posisi mereka, karena adanya seleksi yang tepat, penempatan dan pengasuhan (Geroy et al., 2015).

Harapan kedepan kelompok Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) menjadikan Desa Rejosopinggir dikenal masyarakat luas karena keberadaan ternak itik dengan berbagai macam teknik pemeliharaan, sehingga masyarakat Desa Rejosopinggir dapat sejahtera. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil pengabdian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil pengabdian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data tidak perlu disajikan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil pengabdian. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau bahasan.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) Meri Rejeki di desa Rejosopinggir yang dianalisis menggunakan teori dari Gery D. Geroy terdapat 3 model pemberdayaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa terutama pada peternak bebek, berikut adalah ketiga indikator dari model pemberdayaan :

1. Pembinaan. Dalam proses pembinaan ini terkait pemberdayaan masyarakat P4S Meri Rejeki terdapat program pertemuan rutin bulanan.
2. Permodelan. Dalam proses pemberdayaan permodelan ini kelompok P4S Meri Rejeki memberikan pelatihan kepada peternak bebek di desa Rejosopinggir.
3. Karir. Dalam proses ini, dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok P4S Meri Rejeki dapat meningkatkan karir peternak bebek di desa rejosopinggir yang tergabung dalam kelompok P4S.

REFERENSI

- Bahri and Prasetyo, W. (2020). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Wirausaha dan Program Life Skill untuk Meningkatkan Produktivitas Kelompok UPPKS Kalipakem Baru', *Riau Journal Of Empowerment*, 3(1), pp. 27–37.
- Bambang, A. and Iryana. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang , *Jurnal Academia Praja*, 1(2).
- Fesianindi Mandarasi, Ruru, J. M. and Pangiten, N. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sektor Pertanian di Desa Kalipitu Kecamatan Tabelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara, *JAP Jurnal Administrasi Publik*, 5(76).
- Gary D. Geroy Phillip C. Wright Joan Andreson. (1998). Stratgic Performance Empowerment Model. *Empowerment in Organization*, 6(2)
- Haeruddin, M. Ikhwan Maulana, Abdul Hakim, Muhammad Ichwan Musa, Agung Widhi Kurniawan, Abdi Akbar, Ujud Darmawan Natsir, & M. I. W. H. (2020). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau Kabupaten Maros, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Harfiani, E., Anisah and Irmahayu, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan pembuatan minuman kesehatan dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA), *Riau Jurnal Of Empowerment*, 2(2), pp. 37–42.
- Imron, I., Soealdy, M. S. and Ribawanto, H. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama, *Admiistrasi Publik*, 2(3), pp. 485–491.
- Indawati, N., Kusumawati, E. D. and Susanto, W. E. (2020). Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Sapi Menjadi Biogas dan Pupuk Organik, *Jurnal Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 32–37.
- Iryana, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 1(2).

- Kamuntuan, N., Londa, V. Y. and Tampongangoy, D. L. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 3(046).
- La Ode Muhammad Elwan. (2019). PROBLEM BIROKRASI DALAM MENINGKATAN PELAYANAN PUBLIK PADA SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN MUNA. In *Copyright©2019 Journal PUBLICUHO Faculty of Social and Political Sciences Halu Oleo University* (Vol. 2). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO>
- Mardikanto, T. and Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Nugroho, C. A., Hendrawan, R. A. and Hafidz, I. (2012). Clustering Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam Menentukan Kebijakan Bantuan Badan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Surabaya dengan Menggunakan Metode Self-Organizing Map (SOM) dan K-Means, *Jurnal Teknik ITS*, 1(1).
- Nurhanifah, A., Tulus, F. and Ruru, J. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Boolang Mongondow, *Jurnal Adminisrasi Publik*, 06(88).
- Prasetyo, K., Nawangsari, E. R., & Sander, J. V. A. (2020). Model Kemandirian Masyarakat dalam Upaya Pemberdayaan Sosial melalui Program PKH di Kota Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 2(4).
- Rahmadanik, D. (2018). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1).
- Setiawan, I., Djunawinata, M. G. and Nugraha, A. (2016). Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Dalam Pengembangan Pemuda Pedesaan (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec.Lembang Kabupaten Bandung Barat), *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2).
- Wangke, I. W. M., MS., D. T. F. L. and MSi., Ir. Juliana R. Mandei, Ms. (2014). Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) "Sahabat Tani" Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Bunga Potong Krisan Di Kelurahan Kakaskasen Satu dan Dua, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*.
- Yeni, R., Nikmatullah, D. and Prayitno, R. T. (2019). Peranan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pemberdayaan Petani di Kabupaten Lampung Tengah, *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4), pp. 521–528.